

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang tenaga kesehatan bekerja dalam tantangan lingkup profesional. Di dalam dunia kesehatan akan terus terjadi pembaharuan pada ilmu pengetahuan dan pilihan terapi untuk pasien. Oleh karena itu, pembelajaran sepanjang hayat dipandang sebagai hal yang penting dimiliki oleh seorang tenaga kesehatan (Koole *et al.*, 2011). Sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga kesehatan, pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan diri (Yusup & Saepudin, 2017) Pembelajaran sepanjang hayat ini dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari sebagai seorang tenaga kesehatan. Maka dari itu, diperlukan sebuah parameter hasil bagi tenaga kesehatan berupa kemampuan refleksi (Koole *et al.*, 2011).

Refleksi diri mengambil peran penting dalam pengembangan sifat profesional tenaga medis. Hal ini terlihat dari keterlibatan kemampuan refleksi diri sebagai salah satu prinsip yang harus diimplementasikan untuk melihat keberhasilan dari *Continuing Professional Development* (CPD) (Aristayudha *et al.*, 2021). CPD merupakan bagian dari pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang ditujukan kepada para profesional medis agar mereka mampu mengembangkan dan memperluas potensi yang dimiliki dalam pengelolaan standar kesehatan dan peningkatan pelayanan kesehatan bagi pasien. CPD merupakan program untuk menjaga dan meningkatkan profesionalisme seorang

tenaga medis. Profesionalisme dari seorang tenaga medis harus senantiasa dipertahankan agar tetap dipercaya masyarakat, sebab dengan adanya perkembangan di bidang teknologi para tenaga medis akan dihadapkan pada tuntutan pasien dalam pelayanan kesehatan. Pasien akan semakin kritis terhadap perawatan medis yang akan diterima karena mereka dapat dengan mudah mendapat informasi medik yang belum tentu kebenarannya, sehingga profesionalisme seorang tenaga kesehatan harus dijaga (Shafira, 2015).

Salah satu profesi kesehatan yang memerlukan pentingnya refleksi diri adalah profesi apoteker. Selama menjalankan tugas sebagai seorang profesional, tidak jarang para apoteker akan menemui permasalahan yang sifatnya personal atau permasalahan yang muncul pada diri apoteker tersebut. Keputusan Menteri Kesehatan yang mengatur tentang standar profesi apoteker menjelaskan permasalahan tersebut antara lain, melakukan pemberian obat khusus tanpa disertai penjelasan cara pakainya kepada pasien, melakukan pemusnahan obat dengan tidak memenuhi standar, serta mengambil keputusan dengan didasari pada kepentingan pribadi (Menkes, 2023). Maka dari itu, penting bagi apoteker untuk memiliki kemampuan refleksi diri. Kemampuan refleksi diri dapat membuat apoteker mengevaluasi kembali pengalaman yang telah terjadi untuk kemudian memperbaiki kesalahan agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Sehingga, dengan refleksi diri dapat mengatasi masalah personal dari seorang apoteker.

Pentingnya refleksi diri bagi seorang apoteker dapat dilihat pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

HK.01.07/Menkes/13/2023 tentang Standar Profesi Apoteker. Fondasi dari dibangunnya kompetensi apoteker ini adalah profesionalisme, mawas diri dan mengembangkan diri serta komunikasi efektif. Berdirinya fondasi ini diperkuat dengan pilar berupa landasan ilmiah ilmu farmasi, biomedik, humaniora, kesehatan masyarakat serta keterampilan apoteker dan kemampuan untuk mengelola praktik kefarmasian secara optimal. Standar kompetensi apoteker mencakup 6 area dimana masing-masing area dilengkapi dengan komponen kompetensi. Salah satu poin area kompetensi apoteker adalah mawas diri dan pengembangan diri (Menkes, 2023).

Area kompetensi mawas diri dan pengembangan diri termasuk dalam aspek kemampuan personal dan profesional. Area kompetensi ini memiliki kompetensi inti berupa kemampuan dalam melakukan refleksi diri. Adanya kompetensi ini mampu mendorong seorang apoteker untuk mengevaluasi diri sehingga mampu menilai keterbatasan diri yang nantinya dapat berdampak pada kemampuan dalam menjalankan praktik kefarmasian. Tidak hanya itu, kompetensi ini dapat mendorong apoteker untuk bersikap terbuka dan saling melengkapi dalam kerja sama dengan profesi lain. Sifat terbuka ini memungkinkan seorang apoteker untuk menerima saran dari pihak lain sehingga nantinya dapat menindaklanjuti masukan tersebut agar tercapai perbaikan diri demi peningkatan kualitas praktik kefarmasian. Kompetensi ini juga menjelaskan bahwa seorang apoteker harus mampu menyadari keterbatasan diri, mengatasi permasalahan personal dan belajar sepanjang hayat (Menkes, 2023). Melalui refleksi diri seorang apoteker akan lebih siap dalam

menghadapi kemajuan dan perubahan dalam perawatan pasien. Refleksi diri dapat membantu mengoptimalkan perawatan pasien melalui kemampuan apoteker dalam memanfaatkan pengalaman, pengetahuan, analisis secara kritis untuk melakukan tindakan yang tepat (Mantzourani *et al.*, 2019).

Kemampuan refleksi diri dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang mampu merefleksikan pengalaman pada masa lalu untuk kemudian dijadikan pembelajaran agar kedepannya mendapatkan hasil yang lebih baik (Tsingos *et al.*, 2014). Kemampuan refleksi diri perlu diberikan sejak pada jenjang pendidikan dikarenakan kemampuan ini tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus distimulasi dengan proses pendidikan. Adanya kemampuan refleksi diri dapat menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dalam menangani pasien (Sholikhah *et al.*, 2018). Tidak hanya itu, kemampuan refleksi diri dapat mempermudah mahasiswa untuk menemukan kelemahan dan kelebihan yang mereka miliki serta meningkatkan rasa percaya diri (Yotsombut *et al.*, 2021).

Pentingnya kemampuan refleksi diri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari

esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Sejalan dengan pentingnya kemampuan refleksi diri, maka sudah selayaknya terdapat penelitian terkait topik tersebut. Dalam skala internasional penelitian terkait kemampuan refleksi diri sudah banyak dilakukan. Sebuah *Umbrella Review* menunjukkan peningkatan jumlah penelitian mengenai praktik refleksi diri. Setidaknya ada lebih dari 500 publikasi pada tahun 2014 dan 2015 membahas tentang praktik refleksi diri. Sebanyak 20 studi yang digunakan karena telah memenuhi kriteria inklusi berupa studi dari kedokteran, keperawatan dan profesi kesehatan lainnya memperlihatkan hubungan positif terhadap hasil pembelajaran. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan teknik reflektif dengan kemampuan pemahaman yang mendalam (Fragkos, 2016).

Penelitian refleksi diri pada lingkup mahasiswa kesehatan di luar negeri tidak hanya terbatas pada mahasiswa kedokteran, tetapi juga sudah dilakukan pada mahasiswa farmasi. Sebagai contoh, sebuah penelitian terkait refleksi diri pada mahasiswa kedokteran di jenjang *pre medical course* dan *medical course*. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa pada jenjang *medical course* memiliki kemampuan pemahaman refleksi diri yang lebih baik. Akan tetapi, kemampuan menulis refleksinya lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa tersebut memiliki kemampuan memahami refleksi diri dengan baik, namun dalam praktiknya belum dapat melakukannya dengan baik (Park *et al.*, 2022). Penelitian refleksi diri pada mahasiswa farmasi dalam jurnal internasional dapat ditemukan pada penelitian oleh Bartlett *et al.*, (2022) yang

menyatakan bahwa penilaian pada diri sendiri sebagai bentuk refleksi diri jauh lebih baik untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa farmasi dalam konseling dibandingkan dengan penilaian yang dilakukan oleh sejawatnya. Berdasarkan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa dengan melakukan refleksi diri dapat meningkatkan *skill* mahasiswa farmasi. Dari jurnal-jurnal tersebut dapat dipahami bahwa dalam cakupan internasional praktik kemampuan refleksi sudah diperhatikan.

Penelitian mengenai refleksi diri di Indonesia sudah banyak dilakukan dengan subjek mahasiswa kedokteran, seperti penelitian oleh Lestari (2019) dengan judul Perbedaan Tingkat Refleksi Diri dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, penelitian oleh Sulthany & Trisnasari (2023) dengan judul Gambaran Kemampuan Refleksi Pembelajaran Mahasiswa Baru Program Studi Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, penelitian oleh Umam *et al* (2021) dengan judul Tingkat Refleksi Diri dalam Pembelajaran Peserta Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Berdasarkan ketiga jurnal tersebut dapat dilihat bahwa penting untuk menerapkan refleksi diri sejak dalam proses pendidikan karena refleksi diri dapat menjadikan seseorang mampu mengevaluasi proses pembelajaran sehingga dapat menentukan langkah apa yang harus diambil untuk menunjang keberhasilan menempuh pendidikan. Akan tetapi, jurnal terkait kemampuan refleksi pada mahasiswa farmasi masih terbatas dan sulit untuk ditemukan. Padahal, kemampuan refleksi merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang apoteker.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker didalamnya. Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker UMY telah memiliki predikat “Terakreditasi Unggul”. Program studi ini memiliki visi menjadi program studi pendidikan profesi apoteker yang unggul dalam pelayanan kefarmasian dengan mengedepankan kolaborasi interprofessional dan berlandaskan nilai-nilai islam untuk kemaslahatan umat. Penelitian terkait kemampuan refleksi diri pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker (PSPPA) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan. Padahal refleksi diri merupakan suatu keterampilan sehingga dibutuhkan latihan dan penguatan sejak dalam proses pendidikan guna meningkatkan kemampuan refleksi diri. Disamping itu, kemampuan refleksi diri juga dapat mendorong timbulnya sifat profesionalisme dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Tidak hanya itu, kemampuan refleksi diri merupakan kompetensi apoteker yang sudah tertulis dalam Peraturan Menteri Kesehatan. Maka dari itu, peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana kemampuan refleksi diri mahasiswa program studi pendidikan profesi apoteker Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis kemampuan refleksi diri pada mahasiswa program studi pendidikan profesi apoteker di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana hubungan karakteristik mahasiswa dengan kemampuan refleksi diri?

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Is There a Relationship Between Personal Reflection Ability and Moral Reasoning Ability in Indonesian Medical Student</i>	(Sholikhah <i>et al.</i> , 2018)	Penelitian <i>cross sectional</i> melalui distribusi kuesioner <i>Groningen Reflective Ability Scale (GRAS)</i> untuk mengukur kemampuan refleksi diri dan <i>Defining issues Test (DIT)</i> untuk mengukur penalaran moral	Adanya hubungan positif antara kemampuan refleksi diri dengan kemampuan penalaran moral pada Mahasiswa Kedokteran
Perbedaan Tingkat Refleksi Diri dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati	(Lestari, 2019)	Desain penelitian deskriptif melalui pendekatan <i>cross sectional</i> dengan membagikan kuesioner hasil modifikasi kuesioner <i>Metacognitive Awareness Inventory (MAI)</i> .	Sebanyak 56,37% responden memiliki tingkat refleksi sedang.
<i>Changes in self-reflective thinking level in writing and educational needs of medical students: A longitudinal study</i>	(Park <i>et al.</i> , 2022)	Menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir reflektif dalam penulisan yang telah dikembangkan oleh Kwon	Adanya peningkatan pemahaman refleksi diri pada mahasiswa secara tidak signifikan, tetapi terjadi penurunan kemampuan menulis refleksi pada mahasiswa di tingkat <i>medical course</i> .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terletak pada partisipan dari penelitian, metode serta objek yang diteliti.

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kemampuan refleksi diri pada mahasiswa Program studi pendidikan profesi apoteker di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Mengetahui adanya hubungan karakteristik mahasiswa dengan kemampuan refleksi diri.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan peneliti terkait kemampuan refleksi diri.
 - b. Meningkatkan kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah.
2. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker

Memberi Kesempatan pada mahasiswa program studi pendidikan profesi apoteker untuk mengevaluasi kembali praktik refleksi diri yang sudah dilakukan.
3. Bagi Institusi

Menjadi bahan masukan untuk dapat memperbaiki kurikulum yang berbasis pembelajaran reflektif.